

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep dan Klasifikasi Biaya

2.1.1.1 Pengertian Biaya

Masyarakat Indonesia Pada umumnya mengartikan *cost* dan *expense* sebagai biaya. Namun di dalam akuntansi biaya, *cost* adalah harga pokok atau harga produksi yang dikeluarkan untuk digunakan untuk memperoleh barang dan jasa sedangkan *expense* adalah pengeluaran yang telah terjadi untuk mendapatkan pendapatan. Menurut mulyadi (2007:10) “definisi biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dihitung dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan yang akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”.

Definisi biaya menurut Atkinson dan Kaplan (2009:33) adalah:

“ nilai moneter barang dan jasa yang dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat sekarang atau masa depan. Oleh karena itu, sementara biaya merefleksikan arus keluar sumber-sumber seperti kas, atau komitmen keuangan untuk membayar di masa depan. Arus keluar tersebut mendatangkan manfaat-manfaat yang dapat digunakan untuk membuat produk yang dapat dijual untuk menghasilkan suatu manfaat kas”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *cost* adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dan moneter, baik yang sudah atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. *Cost* merupakan pengorbanan unsur-unsur ekonomis.

2.1.1.2 Klasifikasi Biaya

Hansen dan Mowen (2006:50), untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa mengelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsi., antara lain :

1. Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi diklasifikasikan sebagai :

a. Bahan baku langsung, adalah bahan yang dapat di telusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung.

b. Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

c. Overhead, adalah Semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya overhead. Kategori biaya overhead memuat berbagai item yang luas. Banyak input

selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori overhead sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan keakuratan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke overhead. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Oleh sebab itu, biaya lembur adalah hal yang umum bagi semua operasi produksi, dan merupakan biaya manufaktur tidak langsung.

2. Biaya nonproduksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum. Terdapat dua kategori biaya nonproduksi yang umumnya ada dalam perusahaan, antara lain :

- a. Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa.
- b. Biaya administrasi, merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terealisasi.

2.1.2 Harga Pokok Produksi

2.1.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan atau penggunaan berbagai sumber ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan produk atau memperoleh aktiva (Mardiasmo, 2000:9). Pendapat yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Anton (2012 : 125) bahwa: “harga pokok produksi merupakan biaya yang dilekatkan pada unit produk. Harga pokok produksi memiliki arti lain yaitu aktivitas perusahaan dalam bentuk persediaan sampai produksi dimana biaya tersebut melekat sampai dijual”.

2.1.2.2 Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi memiliki beberapa tujuan dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan dalam menilai efisiensi perusahaan, menyusun anggaran, evaluasi hasil kerja, dan menetapkan laba. Harga pokok produksi merefleksikan kemampuan suatu perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa. Apabila biaya produksi tinggi maka harga pokok produksi tinggi sehingga harga jual produk relatif lebih mahal dari harga jual pesaing. Sebaliknya, apabila biaya produksi rendah maka harga pokok produksi rendah sehingga harga jual produk relatif murah tetapi perusahaan tidak dapat mencapai laba secara optimal (andjarwati, 2012:01).

2.1.3 Sistem Biaya Tradisional

Sistem biaya tradisional berusaha untuk menetapkan biaya *overhead* langsung ke produk dengan pemahaman bahwa produk menyebabkan biaya daripada mengukur aktivitas untuk *overhead* tersebut, lalu menghitung aktivitas ini untuk unit produk, sehingga menunjukkan penggunaan *overhead* (Lind, 2001).

Pendapat yang tidak jauh berbeda diungkapkan Riki Martusa dan Agnes Francisca Adie (2011:5) bahwa :

“Sistem biaya tradisional membebankan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen. Dalam sistem biaya tradisional, pemicu biaya yang digunakan hanya didasarkan atas dasar unit saja atau disebut *unit-level activity drivers*”.

Pemicu aktivitas dasar unit merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya ketika jumlah unit yang dihasilkan berubah. Penggunaan pemicu biaya ini dalam membebankan biaya *overhead* terhadap produk memberikan arti bahwa terjadinya biaya *overhead* mempunyai korelasi yang sangat erat dengan jumlah unit yang diproduksi. Hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. Sebagai akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *over costing*.

2. 1.4 Sistem *Activity Based Costing*

2.1.4.1 Pengertian *Activity Based Costing*

Pengertian *Activity Based Costing* menurut Marismiati (2011: 24) adalah:

“*Activity Based Costing* (ABC) adalah sistem akuntansi yang memfokuskan pada biaya dengan dasar sifat dari aktivitas tersebut yang melekat pada produk yang dikerjakan untuk memproduksi, menjalankan, dan mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. *Activity based costing* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh aktivitas yang menghasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan penggerak biaya (*cost driver*) pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih akurat diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan beraneka ragam jenis produk serta sukar untuk mengidentifikasi biaya tersebut ke setiap produk secara individual. *Activity based costing* dapat disimpulkan sebagai pendekatan penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas”.

sistem ABC merupakan suatu metode perencanaan biaya yang dikembangkan untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam sistem akuntansi biaya tradisional. Metode ABC memandang bahwa biaya overhead dapat dilacak dengan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang ditimbulkan oleh *cost driver* berdasarkan unit adalah biaya yang dalam metode tradisional disebut sebagai biaya variabel (

Riadi Budiman, 2012:19). Karena fokus utama *activity based costing* adalah aktivitas. Maka mengidentifikasi biaya aktivitas dan kemudian ke produk merupakan langkah dalam menyusun *activity based costing system* (Hansen & Mowen, 2006:153). *Activity based costing* mengakui hubungan sebab akibat atau hubungan langsung antara biaya sumber daya, penggerak biaya, aktivitas, dan objek biaya dalam membebankan biaya pada aktivitas, dan kemudian pada objek biaya.



Gambar 2.1 ABC system Hansen-Mowen

Yang menjadi pokok perhatian ABC adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa, yaitu aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk atau jasa yang mengkonsumsi aktivitas. Dengan demikian sistem ABC memudahkan

perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat sehingga mengurangi distorsi pada sistem biaya tradisional dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen.

2.1.4.2 Hal-Hal Mendasar Yang Perlu di Pahami Dalam *Activity Based Costing*

Ada beberapa hal yang perlu dipahami sebelum melakukan penerapan ABC. Hal ini perlu diketahui agar nanti penerapan ABC di perusahaan menjadi tepat sasaran dan memperoleh hasil yang maksimal. Supriyono (2002:247) menyebutkan hal-hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan metode ABC, yaitu :

1. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan prosentase yang signifikan dari biaya overhead. Jika hanya terdapat biaya overhead yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan overhead pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisional pun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sistem ABC kehilangan relevansinya. Artinya *Activity Based Costing* akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya overheadnya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
2. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya overhead yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan system ABC justru tidak tepat karena

sistem ABC hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak cost driver). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem ABC membebankan biaya overhead dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogeny (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

Sebelum sampai pada prosedur pembebanan dalam *Activity Based Costing*, perlu dipahami hal-hal sebagai berikut:

1. *Cost Driver* adalah suatu kejadian yang menimbulkan biaya. Cost Driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.
2. Rasio konsumsi adalah proporsi masing-masing aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk, dihitung dengan cara membagi jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk dengan jumlah keseluruhan aktivitas tersebut dari semua jenis produk.
3. *Homogeneous Cost Pool* merupakan kumpulan biaya dari overhead yang variasi biayanya dapat diartikan dengan satu pemicu biaya saja, atau untuk dapat disebut suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas overhead produk.

Menurut Marismiati yang dikutip dari Mulyadi (1993: 94), prosedur pembebanan biaya overhead dengan sistem ABC melalui dua tahap kegiatan:

a. Tahap Pertama

Pengumpulan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktifitas yang sejenis atau homogen, terdiri dari 2 langkah :

1. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagai aktifitas.
2. Mengklasifikasikan aktifitas biaya kedalam berbagai aktifitas, pada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu: *Unit level activity costing*, *Batch related activity costing*, *product sustaining activity costing*, *facility sustaining activity costing*. Level tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aktivitas Berlevel Unit (*Unit Level Activities*)

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

b. Aktivitas Berlevel Batch (*Batch Level Activities*)

Aktivitas dilakukan setiap batch diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel batch.

c. Aktivitas Berlevel Produk (*Produk Level Activities*)

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

d. Aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility level activities*)

Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Kategori ini termasuk aktivitas seperti kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer dan sebagainya.

e. Mengidentifikasi Cost Driver maksudnya untuk memudahkan dalam penentuan tarif/unit cost driver.

f. Menentukan tarif/unit Cost Driver Adalah biaya per unit Cost Driver yang dihitung untuk suatu aktivitas.

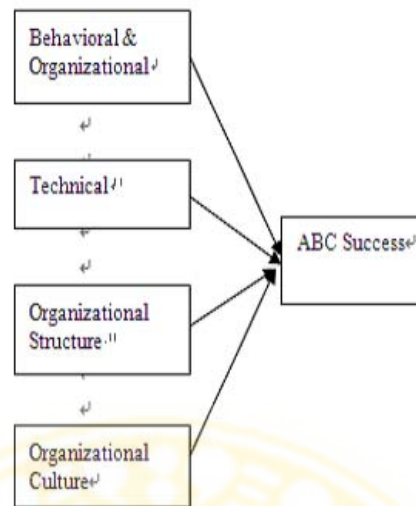
b. Tahap Kedua

Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas kemasing-masing produk yang menggunakan *cost driver*.

2.1.4.2 Syarat Penerapan *Activity Based Costing*

Syarat kesuksesan penerapan metode ABC selain dipengaruhi oleh faktor-faktor teknis juga dipengaruhi oleh dukungan perilaku, organisasi, budaya dan struktur Perusahaan. Zhang Yi Fei dan Che Ruhana Isa (2010:144) berpendapat:

“The review reveals that past research concentrated mainly on behavioral, organizational, and technical variables as the main determinants of ABC success but very little research have been done to examine the roles of organizational culture and structure”.



**Gambar 2.2 Theoretical Research Framework Zhang Yi Fei dan Che Ruhana
Isa (2010:144)**

Menurut Khozein dan Morteza (2011) merumuskan beberapa syarat kesuksesan yang membuat *Activity based Costing* sebaiknya diterapkan di suatu perusahaan sebagai berikut:

- 1) *Margin accuracy for individual products and service, as well as customer classifications, is becoming increasingly difficult to achieve given that direct labor is rapidly being replaced with automated equipment accordingly a company's shared costs (i.e, indirect costs) are becoming most significant portion of total costs.*
- 2) *Since the rapid pace of technological change continues to reduce product life cycles, companies do not have time to make price or cost adjustments once costing errors are detected.*

- 3) *Companies with inaccurate cost measurements tend to lose bids due to over- costed products. Incur hidden losses due to under- costed products, and fail to detect activities that are not cost- effective.*
- 4) *Since computer technology costs are decreasing, the price of developing and operating ABC systems also has decreased.*

2.1.4.3 Manfaat ABC

Activity Based Costing System menghasilkan informasi yang dapat membatasi distorsi dan subsidi silang yang disebabkan oleh pengalokasian sistem akuntansi biaya tradisional. Penghematan biaya dapat dilakukan dengan membatasi aktivitas-aktivitas tidak bernilai tambah (Anton, 2012: 126).

Menurut Budhiraja dan Subodh (2012), Activity Based costing memiliki manfaat, antara lain:

- 1) *When overheads or indirect expense are high, products or services provided are diverse and competition is stiff, the use of activity based costing would best option.*
- 2) *ABC provides more accurate product/service cost because it uses more activity drivers than that of traditional conventional costing.*
- 3) *The implementation of ABC were more precise profit analysis. More accurate costing is achieved by assigning overhead to activities in accordance with their consumption of the activities that cause costs.*
- 4) *ABC avoids or minimizes distortion in product costing that result from arbitrary allocation of indirect costs.*

- 5) *ABC can assist managers and staff to better understand their actions and decisions by focusing attention on those activities that help them achieve their goals, through a structured and Methodical process. Common features in most of the activity based costing systems are ability to measure performance, efficiency, quality, customer, and product profitability, and elimination of non-value added work.*

2.1.4.4 Perbandingan Biaya Produk Tradisional dan ABC

Menurut Nunik L.D (2007: 88 –100), terdapat tiga perbedaan mendasar antara ABC System dengan akuntansi biaya tradisional, yaitu :

- a. Dalam sistem biaya tradisional, biaya produk ditentukan berdasarkan penggunaan sumber daya, sedangkan dalam ABC System, biaya produk ditentukan berdasarkan pada aktivitas.
- b. Akuntansi biaya tradisional lebih menekankan pada penggunaan volume atas dasar alokasi, sedangkan dalam ABC System menggunakan dasar pemicu aktivitas atas berapa level/tingkatan.
- c. Akuntansi biaya tradisional berorientasi pada struktur sedangkan ABC System berorientasi pada proses.

Dengan menggunakan metode ABC biaya overhead ditelusuri dengan menyeluruh pada berbagai produk secara individual yang ditimbulkan oleh *cost driver* berdasarkan unit adalah biaya yang dalam metode tradisional disebut sebagai biaya variabel. Menurut marismiati (2011:24)

“ Metode ABC memperbaiki keakuratan perhitungan harga pokok produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya overhead tetap bervariasi dalam proporsi untuk berubah selain berdasarkan volume produksi. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat dan menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing-masing produk”.

Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan kalkulasi biaya produk yang dapat secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan (Hansen dan Mowen, 1999:157-158) Digambarkan dalam tabel, perbedaan antara penentuan harga pokok produk tradisional dan sistem ABC, yaitu:

	Metode Penentuan Harga Pokok Produk Tradisional	Metode Activity Based Costing
Tujuan	Inventory level	Product Costing
Lingkup	Tahap produksi	Tahap desain, produksi, Tahap pengembangan
Fokus	Biaya bahan baku, tenaga kerja langsung	Biaya overhead
Periode	Periode akuntansi	Daur hidup produk
Teknologi yang digunakan	Metode manual	Komputer telekomunikasi

Gambar 2.3 Perbedaan Metode Penentuan HPP Menggunakan Metode Tradisional dan ABC (Mulyadi, 1993)

2.1.4.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode ABC

Menurut Riki Martusa dan Agnes Francisca Adie (2011:9) metode ABC memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Keunggulan ABC:

Dengan menggunakan konsep aktivitas dalam membebankan biaya kepada pelanggan pada perusahaan distribusi, manajer dapat berkesempatan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Kelemahan ABC:

a. *Activity based costing system* mempunyai batasan dalam pengambilan keputusan jangka pendek karena *Activity based costing system* memperlakukan semua biaya secara variabel.

b. *Activity based costing system* dirancang sebagai alat pengambilan keputusan strategis dan dalam jangka panjang.

2.1.4.6 Penerapan Metode ABC pada Perusahaan Jasa

Pada umumnya metode ABC banyak diaplikasikan pada perusahaan manufaktur, akan tetapi pada perkembangannya beberapa tahun ini mulai diterapkan pada perusahaan jasa, nirlaba, dan dagang. Penerapan metode ABC pada perusahaan jasa memiliki karakteristik. Menurut Made Agung Raharja (2012) yang dikutip dari Brinker (1992), karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa, yaitu:

- 1) *Output* seringkali sulit didefinisi
- 2) Pengendalian aktivitas pada permintaan jasa kurang dapat didefinisi
- 3) *Cost* mewakili proporsi yang lebih tinggi dari total *cost* pada seluruh kapasitas yang ada dan sulit untuk menghubungkan antara output dengan aktivitasnya. *Output* pada perusahaan jasa adalah manfaat dari jasa itu sendiri yang kebanyakan tidak terwujud, contoh: kecepatan suatu jasa,

kualitas suatu informasi, pemuasan konsumen. *Output* pada perusahaan jasa tidak berwujud membuat perhitungan menjadi sulit. Sekalipun sulit, dewasa ini bisnis jasa menggunakan metode *Activity Based Costing* pada bisnisnya.

Untuk menjawab permasalahan diatas, *Activity Based Costing* benar-benar dapat digunakan pada perusahaan jasa, setidaknya pada beberapa perusahaan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa adalah:

1) *Identifying and Costing Activities*

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

2) *Special Challenger*

Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

3) *Output Diversity*

Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, diversity yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Tarsito (2006) dengan judul “*Penerapan Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Jasa Sebagai Pedoman Penetapan Tarif Pelayanan Rawat Inap di RS. Adi Husada Undaan Surabaya*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode ABC akan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dan informasi yang dihasilkan dapat mendukung kebijakan rumah sakit dalam menetapkan tarif rawat inap, dan besar subsidi untuk masing-masing jenis ruang rawat inap.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2007) dengan judul “*Pemanfaatan Sistem Activity Based Costing sebagai perhitungan Harga pokok produksi pada PT. SS Utama Surabaya*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat biaya yang tidak berkaitan dengan operasional perusahaan dan lebih baik menggunakan ABC. Melalui penerapan ABC dalam perhitungan harga pokok produk akan memberikan hasil perhitungan yang akurat dan relevan karena ABC sistem menghitung HPP berdasarkan aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi masing-masing produk.

Penelitian yang dilakukan oleh Irwan Perdana (2007) dengan judul “*Analisis Biaya Volume Laba Dengan Pendekatan Activity Based Costing Untuk Perencanaan Laba Pada PT.X*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bila perusahaan yang menerapkan analisis biaya volume laba dengan menggunakan metode ABC mampu memberikan perencanaan laba yang lebih baik dari analisis CVP konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Albertus Agung Eston (2008) dengan judul *“Penetapan Biaya Pengiriman dengan Activity Based Costing pada Perusahaan Pelayaran PT. X di Surabaya”*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perusahaan yang menggunakan metode tradisional dalam perhitungan HPP biaya pengiriman akan mengalami overcost jika dibandingkan dengan menggunakan metode ABC, dan penetapan biaya pengiriman yang mengalami undercost dapat mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya didapat, akibatnya perusahaan akan mengalami kerugian.

Penelitian yang dilakukan oleh Riki Martusa dan Agnes Francisca Adie (2011) dengan judul *“Peranan Activity Based Costing System dalam perhitungan Harga Pokok Produksi Kain yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual Studi kasus pada PT. Panca Mitra Sandang Indah ”* kesimpulan dari penelitian ini adalah PT. Panca Mitra Sandang Indah hanya mengelompokkan biaya menjadi dua, yaitu biaya bahan baku dan biaya non- bahan baku. Pengelompokan biaya ini kurang tepat karena tidak membedakan antara biaya langsung dan biaya tidak langsung. Pengelompokan biaya yang salah dapat mengakibatkan perusahaan salah dalam menetapkan harga pokok produknya. PT. Panca Mitra Sandang Indah membebanan seluruh biaya bahan baku yang digunakan, biaya tenaga kerja, listrik, dan telepon untuk menetapkan harga pokok tiap produknya. Biaya non-bahan baku yang dicatat oleh perusahaan hanya digunakan untuk menghitung keseluruhan laba akhir perusahaan. PT.Panca Mitra Sandang Indah menetapkan harga jual produk dengan cara menambahkan harga pokok produk

yaitu biaya material tiap produk dengan *mark up* yang sesuai dengan kebijakan perusahaan untuk menutup biaya non-material yang tidak ditelusuri pada tiap produk.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2011) “ *Penerapan Activity Based Costing System Sebagai Dasar Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus pada RSUD H.A. Sultan Daeng Radja Bulukumba)*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC, dilakukan melalui 2 tahap. Yaitu tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap ke dua membebankan biaya aktivitas ke produk. Dari hasil perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode ABC, apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar pada kelas Teratai, Anggrek, dan dahlia. Sebaliknya menjadi lebih kecil pada kelas I, kelas II, dan kelas III.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Akbar (2011) dengan judul “ *Analisi Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Coklat Makassar*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan metode Activity Based Costing dalam perhitungan harga pokok kamar akan menghasilkan harga pokok kamar yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu cost driver.

Penelitian yang dilakukan oleh Marasmiati (2011) dengan judul “ *Penerapan metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga*”.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC, dilakukan melalui 2 tahap. Tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap ke dua membebankan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan tarif diperoleh dengan menambahkan cost rawat inap dengan laba yang di harapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riadi Budiman (2012) dengan judul *“Implementasi Metode Activity Based Costing System dalam menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus di RS XYZ)”* kesimpulan dari penelitian ini adalah perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC, dilakukan melalui 2 tahap. Yaitu tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap ke dua membebankan biaya aktivitas ke produk. Dari hasil perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode ABC, apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar, kecuali pada kelas VIP dan Utama I yang memberikan hasil lebih kecil.

Penelitian dari Dilla Lissa Arumsari dan Susanto Diamandjojo (2012) dengan judul *“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan Activity Based Costing (ABC) pada CV. Usari”*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* menghasilkan harga pokok produk yang lebih akurat bila dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi metode Tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari selisih dari kedua metode perhitungan harga pokok tersebut. Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*

(ABC) dapat menghemat biaya overhead pabrik untuk produk Lembar Kerja Siswa dan Agenda Migas.

Tabel 2.2

Perbandingan Penelitian Terdahulu

no	Nama peneliti dan Tahun	Judul	Temuan
1	Wisnu Tarsito (2006)	<i>Penerapan Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Jasa Sebagai Pedoman Penetapan Tarif Pelayanan Rawat Inap di RS. Adi Husada Undaan Surabaya</i>	dengan menggunakan metode ABC akan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dan informasi yang dihasilkan dapat mendukung kebijakan rumah sakit dalam menetapkan tariff rawat inap, dan besar subsidi untuk masing-masing jenis ruang rawat inap
2	Siti Aisyah (2007)	<i>Pemanfaatan Sistem Activity Based Costing sebagai perhitungan</i>	terdapat biaya yang tidak berkaitan dengan operasional perusahaan dan lebih baik menggunakan ABC. Melalui penerapan ABC dalam perhitungan harga pokok produk akan memberikan hasil perhitungan

		<i>Harga pokok produksi pada PT. SS Utama</i>	yang akurat dan relevan karena ABC sistem menghitung HPP berdasarkan aktivitas dan sumber daya yang dikosumsi masing-masing produk
3	Irwan Perdana (2007)	<i>Analisis Biaya Volume Laba Dengan Pendekatan Activity Based Costing Untuk Perencanaan Laba Pada PT.X</i>	bila perusahaan yang menerapkan analisis biaya volume laba dengan menggunakan metode ABC mampu memberikan perencanaan laba yang lebih baik dari analisis CVP konvensional
4	Albertus Agung Eston (2008)	<i>Penetapan Biaya Pengiriman dengan Activity Based Costing pada Perusahaan Pelayaran PT. X di Surabaya</i>	perusahaan yang menggunakan metode tradisional dalam perhitungan HPP biaya pengiriman akan mengalami overcost jika dibandingkan dengan menggunakan metode ABC, dan penetapan biaya pengiriman yang mengalami undercost dapat mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya didapat, akibatnya perusahaan akan mengalami kerugian
5	Riki Martusa	<i>Peranan Activity</i>	PT. Panca Mitra Sandang Indah hanya

	<p>dan Agnes Francisca Adie (2011)</p> <p><i>Based Costing System dalam perhtingan Harga Pokok Produksi Kain yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual Studi kasus pada PT. Panca Mitra Sandang Indah</i></p>	<p>mengelompokkan biaya menjadi dua, yaitu biaya bahan baku dan biaya non- bahan baku. Pengelompokkan biaya ini kurang tepat karena tidak membedakan antara biaya langsung dan biaya tidak langsung. Pengelompokkan biaya yang salah dapat mengakibatkan perusahaan salah dalam menetapkan harga pokok produknya. PT. Panca Mitra Sandang Indah membebanan seluruh biaya bahan baku yang digunakan, biaya tenaga kerja, listrik, dan telepon untuk menetapkan harga pokok tiap produknya. Biaya non-bahan baku yang dicatat oleh perusahaan hanya digunakan untuk menghitung keseluruhan laba akhir perusahaan. PT.Panca Mitra Sandang Indah menetapkan harga jual produk dengan cara menambahkan harga pokok produk yaitu biaya material tiap produk dengan <i>mark up</i> yang sesuai dengan kebijakan perusahaan untuk menutup biaya non-material yang tidak ditelusuri pada tiap produk</p>
--	--	---

6	Yulianti (2011)	<i>Penerapan Activity Based Costing System Sebagai Dasar Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus pada RSUD H.A. Sultan Daeng Radja Bulukumba)</i>	<p>perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC, dilakukan melalui 2 tahap. Yaitu tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap ke dua membebankan biaya aktivitas ke produk. Dari hasil perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode ABC, apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar pada kelas Teratai, Anggrek, dan dahlia. Sebaliknya menjadi lebih kecil pada kelas I, kelas II, dan kelas III</p>
7	Muh. Akbar (2011)	<i>Analisi Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Coklat Makassar</i>	<p>penggunaan metode Activity Based Costing dalam perhitungan harga pokok kamar akan menghasilkan harga pokok kamar yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu cost driver</p>
8	Marasmiati	<i>Penerapan metode</i>	<p>Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan</p>

	(2011)	<i>Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga</i>	menggunakan metode ABC, dilakukan melalui 2 tahap. Tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap ke dua membebankan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan tarif diperoleh dengan menambahkan cost rawat inap dengan laba yang di harapkan
9	Riadi Budiman (2012)	<i>Implementasi Metode Activity Based Costing System dalam menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus di RS XYZ)”</i>	perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC, dilakukan melalui 2 tahap. Yaitu tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap ke dua membebankan biaya aktivitas ke produk. Dari hasil perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode ABC, apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar, kecuali pada kelas VIP dan Utama I yang memberikan hasil lebih kecil
10	Lissa Arumsari dan Susanto Diamandjojo (2012)	<i>Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan</i>	Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> menghasilkan harga pokok produk yang lebih akurat bila dibandingkan dengan

		<p><i>Metode Tradisional dan Activity Based Costing (ABC) pada CV. Usari</i></p>	<p>perhitungan harga pokok produksi metode Tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari selisih dari kedua metode perhitungan harga pokok tersebut. Dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing (ABC)</i> dapat menghemat biaya overhead pabrik untuk produk Lembar Kerja Siswa dan Agenda Migas</p>
--	--	--	--

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam hal perusahaan dan obyek penelitian. Fokus penelitian ini adalah penerapan harga jasa pengiriman / ekspedisi darat.